

SOCIAL INTERACTION AMONG THE STREET CHILDREN AROUND TRAFFICS LIGHT IN FRONT OF GOVERNOR'S OFFICE OF PEKANBARU CITY

Fitri Yanti¹, Rosmawati², Tri Umari³

Email: ftrynti02@gmail.com , rosandi5658@gmail.com , triumari2@gmail.com

Mobile: 085211066912

*Guidance And Counseling Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This study aims to meet and clearly describe the picture of the characteristics and social interactions among the street kids around traffics light in front of governor's office of Pekanbaru city. The subjects of this study were seven street children. This research method uses a qualitative approach to the type of descriptive research. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Characteristics of street children at a red light in front of the city Gubernur office in Pekanbaru aged 8 to 14 years, the activities carried out on the streets mostly peddle newspapers and hawkers. Street children are still intensive meeting with family even though it doesn't take long to get together and still have a fairly complete family. Patterns of social interaction among the street children with families which include cooperation, accommodation, assimilation and acculturation, competition, dan conflict has gone well in all aspects. Street children interact well with their families, there is no meaningful conflict or disagreement, the dominant aspect of social interaction with street children is the collaboration of street children in the family, assimilation and acculturation, competition, and opposition.*

Key Words: *Characteristics, Social Interaction, Street Children*

INTERAKSI SOSIAL ANAK JALANAN DI LAMPU MERAH DEPAN KANTOR GUBERNUR KOTA PEKANBARU

Fitri Yanti¹, Rosmawati², Tri Umari³

Email: fttrynti02@gmail.com , rosandi5658@gmail.com , triumari2@gmail.com

No. Telp 085211066912

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai karakteristik dan interaksi sosial anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur Kota Pekanbaru. Subjek penelitian ini berjumlah tujuh orang anak jalanan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Karakteristik anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru berusia 8 sampai 14 tahun, aktivitas yang dilakukan di jalanan menjajakan koran dan pedagang asongan. jalanan masih intensif bertemu dengan keluarga walaupun tidak lama waktu untuk berkumpul serta masih memiliki keluarga yang terbilang masih lengkap. Anak jalanan di lampu merah di depan kantor Gubernur kota Pekanbaru masih mengenyam bangku sekolah dengan tingkat pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama. Pola interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan, dan pertentangan sudah berjalan dengan baik dalam semua aspek. Anak jalanan berinteraksi baik dengan keluarganya, tidak terjadi konflik ataupun perselisihan yang berarti, aspek dominan dari interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga adalah kerjasama yang dilakukan anak di dalam keluarga, asimiliasi dan akulturasi, persaingan, dan pertentangan.

Kata kunci : *karakteristik, Interaksi Sosial, Anak Jalanan.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dihadapkan dengan lingkungan masyarakat. Sejak manusia dilahirkan akan selalu bergantung dengan orang lain. Keterlibatan individu dalam suatu hubungan sosial berlangsung sejak usia dini yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain di lingkungan yang ditempatinya (Mistio Mesa F, 2012). Interaksi merupakan kunci kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan terjadi kehidupan bersama atau bermasyarakat. Maka interaksi sosial adalah dasar dari sebuah hubungan sosial yang membuat setiap individu dengan individu lain yang akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2015) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Setiap seseorang akan terus berinteraksi baik itu di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, dimana dari sebuah interaksi dari berbagai lingkungan akan menciptakan perkembangan seseorang dari yang buruk hingga yang baik.

Menurut Siswanto (2012) manusia sebagai makhluk monodualis terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang merupakan kesatuan yang utuh. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia mempunyai kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan itu dapat di perhatikan dalam upaya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja, baik itu pekerjaan yang layak, tidak jarang juga manusia melakukan pekerjaan yang tidak layak seperti pengemis, pengamen, penjual Koran, pedagang asongan di jalanan, tidak jarang pekerjaan seperti ini dilakukan oleh anak-anak yang masih dibawah umur, yang dikenal dengan sebutan anak jalanan. Semakin banyaknya anak yang terpaksa harus meninggalkan sekolah atau bekerja setelah pulang dari sekolah dan menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah di jalanan. Keberadaan anak jalanan tidak dapat disamaratakan, bahwa keberadaannya bisa saja karena faktor keluarga yang kurang harmonis, perceraian dan sebagian besar ada juga disebabkan karena faktor ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, anak jalanan yang melakukan aktivitas di jalanan kebanyakan dari mereka menjajakan koran, mereka menghabiskan waktu kurang lebih 2 sampai 6 jam dalam sehari. Keberadaan anak jalanan memilih menghabiskan sebagian waktunya di jalanan kebanyakan dari mereka untuk menambah uang saku dan membantu orangtua. Dilansir dari riautelevisi.com (01/03/2018) kota Pekanbaru masih dipenuhi anak jalanan, banyaknya anak jalanan yang masih berkeliaran di Pekanbaru terjadi lantaran masih kurangnya fasilitas penampung untuk mereka. Dinas sosial Pekanbaru menghimbau pemerintahan Provinsi menyediakan lahan pembangunan gedung penyanggah masalah kesejahteraan sosial.

Berdasarkan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) kategori anak, oleh Dinas Sosial Provinsi Riau tahun 2017 – 2019. Pada tahun 2017 terdapat 12 orang anak jalanan, tahun 2018 terdapat 9 orang anak jalanan, dan di tahun 2019 terdapat 28 orang anak jalanan yang tercatat memiliki masalah kesejahteraan sosial pada anak jalanan di kota Pekanbaru. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang semakin buruk di mana kelompok ini kehilangan hak-haknya yang seharusnya mereka nikmati di usianya yang belum produktif untuk melakukan pekerjaan yang bukan menjadi kewajibannya.

Anak jalanan ini hidup di daerah-daerah kumuh, yang ditandai dengan tidak adanya tempat anak-anak untuk bermain dan menikmati masa kanak-kanaknya. Perkampungan yang sempit dan tidak sesuai untuk tempat tinggal, tidak tersedianya fasilitas pendidikan sebagai dasar pendidikan dan kebutuhan sosial mereka menambah semakin termajinalnya kehidupan para anak jalanan. Anak jalanan pada dasarnya ada yang tinggal bersama keluarga dan ada yang tinggal bersama teman-temannya. Anak yang tinggal bersama dengan keluarga akan lebih banyak berinteraksi dengan keluarga.

Seorang anak di dalam keluarga, tentu akan selalu berinteraksi dengan lingkungan keluarga dimana keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat. Interaksi dalam keluarga dapat terjalin baik antara ayah dengan anak, ibu dengan anak, atau anak antar anak. Interaksi dalam keluarga tidak selamanya berbentuk kerja sama, melainkan kadang terjadi juga persaingan, pertentangan, atau konflik, sehingga interaksi dalam keluarga tidak hanya bersifat positif tetapi juga bisa bersifat negatif. Menurut Sarwono (2006) seorang anak sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Jadi, sebelum mengenal norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum pertama anak menyerap norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya. Maka kondisi di dalam keluarga inilah yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana anak berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan keluarganya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. As'ad Djalali (2014) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, tentang Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja temuan penelitian memperlihatkan variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama maupun secara sendiri-sendiri berlaku sebagai pridoritor interaksi sosial remaja. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dapat bersikap peduli pada orang lain, menjaga rasa aman, memiliki tanggung jawab, dapat mempercayai orang lain dan memiliki sikap yang terbuka. Dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, adanya waktu kebersamaan dengan keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, adanya saling menghargai dalam keluarga, hubungan yang erat antar anggota keluarga dan kualitas serta kuantitas konflik yang minim dihargai, rasa aman, mampu menghadapi masalah sampai dapat mengatasi atau memecahkan masalah.

Interaksi seseorang sangat besar dipengaruhi dari faktor lingkungan juga yang ada di sekitarnya, seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila lingkungan ada di sekitarnya baik, dan sebaliknya apabila seseorang tersebut berada di dalam lingkungan yang kurang baik maka seseorang tersebut akan cenderung kurang baik pula dalam berinteraksi dengan orang lain baik perkataan maupun tingkah lakunya. Anak-anak yang ada di sekitar lingkungan jalanan juga akan berbeda dengan anak-anak lainnya yang berada pada lingkungan normal. Anak-anak yang berada pada lingkungan jalanan akan cenderung negatif karena lingkungan atau kultur yang tidak baik juga di lingkungan jalanan. Seorang anak akan mulai melepaskan diri dari keluarganya dengan meluasnya lingkungan anak, yang menjadikan anak akan memperoleh pengaruh dari luar yang mungkin tidak terkontrol oleh orangtua (Eka Setiawati, 2010).

Dilansir dari TribunPekanbaru.com (01/12/2017) anak jalanan berbuat onar di simpang pasar pagi Arengka. Terdapat empat anak jalanan yang berbuat rusuh di simpang pasar pagi Arengka sudah diserahkan ke dinas sosial kota Pekanbaru. Keempatnya langsung dilakukan pembinaan di shelter milik dinas sosial di simpang tiga Pekanbaru. Selama tiga hari anak-anak dibawah umur yang menendang dan memukul

mobil yang berhenti di persimpangan lampu merah simpang pasar pagi Arengka ini akan dilakukan pembinaan di shelter.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novel (2018) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Kesejahteraan Sosial yang berjudul “Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Jalanan Terhadap Teman Sebaya Di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu” yang hasil penelitiannya dilihat bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak jalanan terhadap teman sebaya tidak jauh berbeda dengan anak-anak biasa pada umumnya. Hanya saja bentuk interaksi yang dilakukan agak sedikit menyimpang karena beberapa faktor seperti, lingkungan pergaulan, keluarga serta lingkungan jalanan itu sendiri yang cukup keras. Pada dasarnya, dalam melakukan interaksi anak-anak akan meniru, karena pada fase ini terutama anak dan remaja sangat mudah untuk meniru perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sosialnya.

Kondisi lingkungan jalanan yang kurang baik bagi perkembangan psikologis anak, tak jarang anak-anak jalanan yang masih sekolah akan menjadi tidak semangat di sekolah karena lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan di bandingkan di rumah. Hal tersebut tentunya tidak baik untuk perkembangan psikologis anak, selain itu anak juga akan merasa minder dan kurang percaya diri terutama di lingkungan keluarga.

Dalam hal ini perlunya bimbingan konseling bagi anak jalanan. Berbagai kisah anak jalanan tidak akan pernah ada habisnya, untuk anak yang masih dibawah umur kehidupan di jalanan sangat tidak layak bagi mereka. Fenomena sosial yang terakait dengan anak jalanan perlu mendapatkan perhatian yang intens dari berbagai pihak. Konselor sebagai profesi yang memberikan bantuan (*helping profesion*) memberikan kontribusinya. Seorang konselor perlu melakukan pembinaan terhadap anak jalanan dengan menitikberatkan pada mental, sosial, dan penggalian potensi yang dimiliki oleh seorang anak jalanan. Upaya mengentaskan mereka tidak hanya bisa dengan program pengamatan, namun harus ada penjangkauan di jalan, asesmen, dan pengkajian masalah yang tepat sehingga hasilnya nanti benar-benar tuntas. Harus mengetahui latar belakang dari mereka, setiap anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda-beda memang bisa dimaklumi, penanganan anak jalanan cukup sulit karena mereka terdiri dari kategori yang berbeda-beda. Oleh karena itu penanganan mereka tidak boleh dengan pendekatan yang disamaratakan, tetapi perlu dilihat latar belakang masalah yang dihadapi oleh mereka masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam hal ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Interaksi Sosial Anak Jalanan Di Lampu Merah Depan Kantor Gubernur Kota Pekanbaru**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai karakteristik dan interaksi sosial anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru sebagai informan, yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian Interaksi Sosial Anak Jalanan di Lampu Merah Depan Kantor Gubernur. Dalam menentukan sample yang digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik pengumpulan sample dalam penelitian ini adalah teknik *accedential sampling*. Teknik *accedential* adalah teknik

penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau *accidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah data collection/pengumpulan data, data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), concluding drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan 7 responden anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru, bahwa karakteristik berdasarkan usia anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru berada pada rentang usia 8 sampai 14 tahun dan anak jalanan yang ditemui oleh peneliti 3 laki-laki dan 4 perempuan. Diusianya yang terbilang masih kecil untuk turun kejalanan karena mereka membutuhkan uang jajan atau saku, keinginan membantu orangtua, dan keinginan untuk menambah biaya untuk sekolah. Masing-masing lamanya menjadi anak jalanan berbeda-beda, mulai dari yang sudah 3 tahun, selama 1 tahun, selama 2 tahun, ada ada yang baru memulainya baru 2 minggu. Kebanyakan dari anak jalanan tersebut melakukan aktivitas di jalanan sebagai penjual koran. Secara keseluruhan, dari segi fisik responden yang berjenis kelamin laki-laki terlihat memakai pakaian yang lusuh tidak berbeda jauh dengan responden perempuan.

Karakteristik berdasarkan intensitas di jalanan, anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru berada di jalanan 2 sampai 6 jam dalam sehari, 3 orang selama 4 jam, 1 orang selama 2 jam, 1 orang selama 5 jam, dan 2 orang lagi hingga 6 jam berada di jalanan. Anak jalanan tersebut melakukan aktivitas setelah pulang sekolah. melakukan aktivitas di mulai dari siang sampai sore dan ada yang melakukan dari sore sampai malam, Selanjutnya 5 responden anak jalanan memilih waktu di jalanan karena hanya ingin mengisi waktu luang ataupun menghilangkan bosan, 1 responden mengatakan karena ikut teman dan 1 responden lagi mengaku kesehariannya berada di jalanan sudah menjadi waktu yang diprioritaskan sehingga sudah menjadi kebutuhannya. Ketika melakukan aktivitas di jalanan mereka bisa mendapatkan hasil yang meningkat ketika banyak pengguna jalan yang berhenti dan memberikan amplop yang berisi uang kepada anak jalanan.

Karakteristik berdasarkan intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga, anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru masih intensif bertemu dengan keluarga, 6 responden anak jalanan masih bertemu setiap hari dengan keluarga, dan 1 responden mengaku bahwa anak jalanan tersebut tidak setiap hari bertemu dengan keluarga terutama dengan ayah dan ibunya karena anak jalanan tersebut selama ini tinggal bersama kakak perempuannya yang sudah berkeluarga. Dari semua responden anak jalanan masih bisa menyempatkan untuk berkumpul dengan keluarga baik itu sesudah pulang dari beraktivitas. Menurut anak jalanan sangat penting untuk terus berkomunikasi dengan keluarga karena dengan begitu mereka bisa menjaga keakraban dan mereka selalu merasa senang. Semua anak jalanan mengatakan bahwa di dalam keluarga masih baik-baik saja.

Karakteristik berdasarkan kondisi dalam keluarganya, sebagian anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru masih memiliki

keluarga yang utuh, 5 anak jalanan masih memiliki keluarga yang lengkap dan 2 responden tidak memiliki keluarga yang lengkap dalam artian orang tua anak jalanan tersebut sudah ada yang meninggal dan ada yang sudah bercerai. Masing-masing dari anak jalanan tersebut ayahnya bekerja sebagai penjual ikan, pengangkut sampah, tukang bangunan. Masing-masing ibu dari anak jalanan sehari-harinya beraktivitas sebagai, penjual koran, membuat kue, pengupas bawang, dan selebihnya sebagai ibu rumah tangga.

Karakteristik berdasarkan tempat tinggalnya, anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru tinggal bersama orangtua. Tempat tinggal anak jalanan masih berada di kota Pekanbaru dan tempat tinggal yang mereka tempati bersama keluarga masih dalam kondisi sewa atau kontrak.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 7 responden anak jalanan bentuk interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga meliputi beberapa indikator yang meliputi indikator kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan, dan pertentangan. Dari indikator bentuk interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga menunjukkan interaksi yang baik antara anak jalanan dengan keluarga terbukti dengan hasil penelitian berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator kerjasama bahwa keseluruhan dari 7 responden mengatakan bahwa mereka melakukan kerjasama bersama keluarga. Kerjasama yang dilakukan anak jalanan bersama keluarga berbagai macam, terdapat 2 responden melakukan kerjasama dengan membagi tugas tempat berjualan, dan terdapat 5 responden melakukan kerjasama dengan membantu kegiatan dirumah seperti membersihkan rumah. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam aspek kerjasama dapat dikatakan interaksi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator akomodasi bahwa permasalahan yang pernah dialami anak jalanan berbagai macam. Dari kebanyakan responden memiliki permasalahan sepele atau tidak besar, ada yang tidak merasa bermasalah dan ada yang memiliki permasalahan yang cukup berat. Dilihat dari 2 responden mengatakan tidak pernah bermasalah dengan keluarga, 4 responden memiliki permasalahan yang sepele atau tidak besar, dan 1 responden mengatakan mengalami permasalahan akibat ketidaksetujuannya ibunya menikah lagi. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam aspek akomodasi dapat dikatakan cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator asimilasi dan akulturasi bahwa anak jalanan yang sebagian waktunya di jalanan dan bersosial selain lingkungan keluarga, tidak membuat anak jalanan semakin jauh dan mereka masih memiliki kedekatan. Terbukti dari 6 responden menjawab bahwa mereka sangat dekat dengan keluarga terutama ibunya, dan ada 1 responden menjawab ia dekat dengan kakak. Selain itu anak jalanan secara keseluruhan tidak pernah merasa kurang percaya diri saat bersama keluarga, mereka selalu senang saat bersama keluarga walaupun dari sebagian mereka ada yang tidak memiliki keluarga utuh bahkan tidak tinggal dengan orangtua secara langsung. Hal yang selalu dilakukan anak jalanan tersebut agar diterima dikelompok keluarga, mereka selalu bersikap baik di dalam keluarga. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam aspek asimilasi dan akulturasi dapat dikatakan interaksi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator persaingan bahwa sebagian besar anak jalanan tidak pernah merasa dirinya bersaing atau berlomba-

lomba di dalam lingkungan keluarga, dilihat dari 6 responden mengatakan bahwa tidak pernah merasa dirinya bersaing di dalam keluarga, dan 1 responden mengakui bahwa dalam berjualan ingin mendapatkan uang yang lebih banyak dari adik ketika berjualan, tetapi dalam hal ini anak jalanan menyikapinya dengan biasa karena bukan persaingan yang mengarah ke hal negatif. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam indikator persaingan dapat dikatakan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator pertentangan bahwa sebagian besar anak jalanan tidak pernah merasa dirinya bertentangan atau berselisih pendapat dengan keluarga. Dilihat dari 6 responden mengatakan bahwa tidak pernah bertentangan, dan 1 responden mengatakan bahwa dirinya pernah terlibat pertentangan dengan keluarga, terutama dengan ibunya karena ketidaksetujuan ibunya menikah kembali. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam aspek persaingan dapat dikatakan baik.

Tabel 4.4

Rekapitulasi Data Penelitian Interaksi Sosial Anak Jalanan dengan Keluarga di Lampu Merah Depan Kantor Gubernur Kota Pekanbaru

No	Indikator	Subjek Penelitian						
		AL	NY	YN	IH	SL	B	AF
1	Kerjasama	√	√	√	√	√	√	√
2	Akomodasi	—	√	√	√	√	—	√
3	Asimilasi dan Akulturasi	√	√	√	√	√	√	√
4	Persaingan	—	—	—	—	√	—	√
5	Pertentangan	—	—	—	—	—	—	√

Keterangan : √ = Iya
— = Tidak

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2020.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa interaksi sosial anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru berjalan dengan baik. Dilihat dari kerjasama yang dilakukan anak jalanan dengan keluarga, permasalahan yang dialami oleh responden dengan keluarga masih dalam taraf yang biasa, tidak adanya perubahan yang terjadi pada anak jalanan dengan keluarga, tidak ada terjadi persaingan yang berarti, secara keseluruhan tidak ada pertentangan yang terjadi pada anak jalanan dengan keluarga.

Pembahasan

Berdasarkan usia anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru, bahwa karakteristik berdasarkan usia anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru berada pada rentang usia 8 sampai 14 tahun dan anak jalanan yang ditemui oleh peneliti 3 laki-laki dan 4 perempuan. Dusiaanya yang terbilang masih kecil untuk turun kejalanan karena mereka membutuhkan uang jajan atau saku, keinginan membantu orangtua, dan keinginan untuk menambah biaya untuk sekolah. Masing-masing lamanya menjadi anak jalanan berbeda-beda, mulai dari yang sudah 3 tahun, selama 1 tahun, selama 2 tahun, ada ada yang baru memulainya baru 2 minggu. Kebanyakan dari anak jalanan tersebut melakukan aktivitas di jalanan sebagai penjual koran. Secara keseluruhan, dari segi fisik responden yang berjenis kelamin laki-laki

terlihat memakai pakaian yang lusuh tidak berbeda jauh dengan responden perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina (2014) keberadaan anak jalanan di latarbelakangi oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar anak tersebut. Faktanya sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga miskin, hal inilah yang merupakan pemicu utama anak melakukan kegiatan di jalanan. Kondisi tersebut terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Karakteristik berdasarkan intensitas di jalanan, anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru berada di jalanan 2 sampai 6 jam dalam sehari, 3 orang selama 4 jam, 1 orang selama 2 jam, 1 orang selama 5 jam, dan 2 orang lagi hingga 6 jam berada di jalanan. Anak jalanan tersebut melakukan aktivitas setelah sepulang sekolah. melakukan aktivitas di mulai dari siang sampai sore dan ada yang melakukan dari sore sampai malam. Selanjutnya 5 responden anak jalanan memilih waktu di jalanan karena hanya ingin mengisi waktu luang ataupun menghilangkan bosan, 1 responden mengatakan karena ikut teman dan 1 responden lagi mengaku kesehariannya berada di jalanan sudah menjadi waktu yang diprioritaskan sehingga sudah menjadi kebutuhannya. Ketika melakukan aktivitas di jalanan mereka bisa mendapatkan hasil yang meningkat ketika banyak pengguna jalan yang berhenti dan memberikan amplop yang berisi uang kepada anak jalanan. Sejalan dengan penelitian Hotland Lubis (2016) di Pematangsiantar lama bekerja anak jalanan perhari paling sedikit 7 jam sebanyak 15 orang, penghasilan yang mereka peroleh disumbangkan untuk membantu menutupi kebutuhan keluarga sebanyak 16 orang (53,33%), dan untuk penghasilan sendiri sebanyak 14 orang (46,67%), ikut teman 3 orang (10%).

Karakteristik berdasarkan intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga, anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru masih intensif bertemu dengan keluarga, 6 responden anak jalanan masih bertemu setiap hari dengan keluarga, dan 1 responden mengaku bahwa anak jalanan tersebut tidak setiap hari bertemu dengan keluarga terutama dengan ayah dan ibunya karena anak jalanan tersebut selama ini tinggal bersama kakak perempuannya yang sudah berkeluarga. Dari semua responden anak jalanan masih bisa menyempatkan untuk berkumpul dengan keluarga baik itu sesudah pulang dari beraktivitas. Menurut anak jalanan sangat penting untuk terus berkomunikasi dengan keluarga karena dengan begitu mereka bisa menjaga keakraban dan mereka selalu merasa senang. Semua anak jalanan mengatakan bahwa di dalam keluarga masih baik-baik saja. Sejalan dengan penelitian Donal & Rosmawati (2019) bahwa anak jalanan anak-anak jalanan di kota Pekanbaru masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka. Melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua karena anak jalanan masih tinggal dengan orangtuanya.

Karakteristik berdasarkan kondisi dalam keluarganya, sebagian anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru masih memiliki keluarga yang utuh, 5 anak jalanan masih memiliki keluarga yang lengkap dan 2 responden tidak memiliki keluarga yang lengkap dalam artian orang tua anak jalanan tersebut sudah ada yang meninggal dan ada yang sudah bercerai. Masing-masing dari anak jalanan tersebut ayahnya bekerja sebagai penjual ikan, pengangkut sampah, tukang bangunan. Masing-masing ibu dari anak jalanan sehari-harinya beraktivitas sebagai, penjual koran, membuat kue, pengupas bawang, dan selebihnya sebagai ibu rumah tangga. Sejalan dengan penelitian Rahmad (2016) di kota Samarinda bahwa sebagian besar ayah anak jalanan bekerja pada sektor jasa yaitu sebesar 41,7% diantaranya sebagai penyapu jalanan, tukang bengkel, *cleaning service*, dan ada yang berprofesi tukang gigi. Bekerja sebagai tukang serabutan sebesar 19,4%, tidak bekerja 13,9%, dan

yang tidak tahu pekerjaan ayahnya 5,6%. Sedangkan ibu anak jalanan tidak bekerja sebesar 61,1%, sebagai pedagang 27,8% diantaranya pedagang sayur dan opak.

Karakteristik berdasarkan tempat tinggalnya, anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru tinggal bersama orangtua. Tempat tinggal anak jalanan masih berada di kota Pekanbaru dan tempat tinggal yang mereka tempati bersama keluarga masih dalam kondisi sewa atau kontrak. Sejalan dengan penelitian Tjutjup Purwoko (2013) di kota Balikpapan bahwa tempat tinggal anak jalanan, sebagian besar dari mereka masih tinggal bersama orangtua mereka masing-masing, hanya ada 2 anak yang ditemukan tidak tinggal bersama orangtua mereka. Selain itu penelitian Donal & Rosmawati (2019) bahwa kepemilikan tempat tinggal anak jalanan ini sebagian besar tinggal dirumah kontrakan atau rumah sewa dan sebagian kecil mereka tinggal dirumah milik sendiri.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 7 responden anak jalanan bentuk interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga meliputi beberapa indikator yang meliputi indikator kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan, dan pertentangan. Dari indikator bentuk interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga menunjukkan interaksi yang baik antara anak jalanan dengan keluarga terbukti dengan hasil penelitian berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator kerjasama bahwa keseluruhan dari 7 responden mengatakan bahwa mereka melakukan kerjasama bersama keluarga. Kerjasama yang dilakukan anak jalanan bersama keluarga berbagai macam, terdapat 2 responden melakukan kerjasama dengan membagi tugas tempat berjualan, dan terdapat 5 responden melakukan kerjasama dengan membantu kegiatan dirumah seperti membersihkan rumah. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam aspek kerjasama dapat dikatakan interaksi yang baik. Charles H. Cooley dalam Soekanto (2015), kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator akomodasi bahwa permasalahan yang pernah dialami anak jalanan berbagai macam. Dari kebanyakan responden memiliki permasalahan sepele atau tidak besar, ada yang tidak merasa bermasalah dan ada yang memiliki permasalahan yang cukup berat. Dilihat dari 2 responden mengatakan tidak pernah bermasalah dengan keluarga, 4 responden memiliki permasalahan yang sepele atau tidak besar, dan 1 responden mengatakan mengalami permasalahan akibat ketidaksetujuannya ibunya menikah lagi. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam aspek akomodasi dapat dikatakan cukup baik. Soekanto (2015) Akomodasi dapat digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, akomodasi yang seimbang dengan orang lain dan kelompok yang satu dengan kelompok lain dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Akomodasi yang menunjuk pada suatu proses, akomodasi yang menunjuk pada suatu pertentangan atau usaha-usaha untuk mencapai kestabilan dari pertentangan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator asimilasi dan akulturasi bahwa anak jalanan yang sebagian waktunya di jalanan dan bersosial selain lingkungan keluarga, tidak membuat anak jalanan semakin jauh dan mereka masih memiliki kedekatan. Terbukti dari 7 responden menjawab bahwa mereka sangat dekat dengan keluarga terutama ibunya, dan ada menjawab ia dekat dengan kakak. Selain itu anak jalanan secara keseluruhan tidak pernah merasa kurang percaya diri saat bersama keluarga, mereka selalu senang saat bersama keluarga walaupun dari sebagian mereka ada yang tidak memiliki keluarga utuh bahkan tidak tinggal dengan orangtua secara langsung. Hal yang selalu dilakukan anak jalanan tersebut agar diterima dikelompok keluarga, mereka selalu bersikap baik di dalam keluarga. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam aspek asimilasi dan akulturasi dapat dikatakan interaksi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator persaingan bahwa sebagian besar anak jalanan tidak pernah merasa dirinya bersaing atau berlomba-lomba di dalam lingkungan keluarga, dilihat dari 6 responden mengatakan bahwa tidak pernah merasa dirinya bersaing di dalam keluarga, dan 1 responden mengakui bahwa dalam berjualan ingin mendapatkan uang yang lebih banyak dari adik ketika berjualan, tetapi dalam hal ini anak jalanan menyikapinya dengan biasa karena bukan persaingan yang mengarah ke hal negatif. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam indikator persaingan dapat dikatakan baik. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan bidang-bidang kehidupan yang mana pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman (Soekanto, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator pertentangan bahwa sebagian besar anak jalanan tidak pernah merasa dirinya bertentangan atau berselisih pendapat dengan keluarga. Dilihat dari 6 responden mengatakan bahwa tidak pernah bertentangan, dan 1 responden mengatakan bahwa dirinya pernah terlibat pertentangan dengan keluarga, terutama dengan ibunya karena ketidaksetujuan ibunya menikah kembali. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dalam aspek persaingan dapat dikatakan baik. Soekanto (2015) kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dalam pertentangan atau pertikaian.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1). Anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur Kota Pekanbaru yang menjadi responden penelitian berusia 8 sampai 14 tahun. Penyebab anak jalanan turun ke jalanan karena keinginan membantu orangtua, menambah uang saku, dan menambah uang untuk biaya sekolah. Anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor gubernur masih mengenyam bangku sekolah dengan tingkat pendidikan SD dan SMP. Pekerjaan yang dilakukan anak jalanan kebanyakan sebagai penjual koran. Keadaan fisik sebagian anak jalanan masih terbilang lusuh begitu juga dengan anak perempuan yang memakai jilbab dan tidak mewarnai rambut. Sebagian dari keadaan keluarga anak jalanan masih memiliki keluarga yang utuh, di lengkapi oleh ayah, ibu, serta saudara laki-laki maupun perempuan. Hubungan anak jalanan dengan keluarga masih mempunyai hubungan yang kuat, karena anak jalanan yang berada di lampu

merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru masih tinggal bersama keluarga. 2). Pola interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan dan pertentangan sudah berjalan dengan baik dalam semua aspek. Anak jalanan berinteraksi baik dengan keluarganya, tidak terjadi konflik ataupun perselisihan yang berarti, aspek dominan dari interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga adalah kerjasama yang dilakukan anak didalam keluarga, asimilasi dan akulturasi, persaingan dan pertentangan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: 1). Bagi orangtua anak jalanan agar memberikan perhatian yang lebih karena orangtua sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup setiap anak dan memperhatikan tumbuh kembang seorang anak agar anak memiliki masa depan yang terarah. Orangtua merupakan tempat mencurahkan isi hati setiap anak, anak jalanan juga berhak untuk mendapatkan kasih sayang dari orangtua. 2). Untuk masyarakat jangan memandang anak jalanan sebelah mata, karena anak jalanan juga sama dengan anak-anak lain yang membutuhkan perhatian serta dianggap keberedaan mereka. Masyarakat juga harus ikut berperan aktif dalam membantu pemerintah untuk memecahkan permasalahan kesejahteraan sosial terutama permasalahan anak jalanan tidak turun kembali ke jalanan dan mendapatkan pendidikan yang seutuhnya yang membantu tumbuh kembangnya seorang anak agar anak jalanan sama dengan anak-anak pada umumnya. 3). Pemerintah Dinas Sosial dan Pemukiman kota Pekanbaru untuk memberikan penanganan yang tepat dan secepatnya agar tidak banyak lagi anak-anak yang turun ke jalanan. karena akan membawa dampak bagi perkembangan psikologis anak dan akan semakin rendah tingkat Pendidikan di Indonesia khususnya di kota Pekanbaru dan Pemerintah Provinsi Pekanbaru bisa membangun rumah singgah untuk menampung anak jalanan dan orangtua jalanan yang membutuhkan penanganan dengan memberikan program *parents counseling*. yang mana program ini adalah program penyuluhan yang melibatkan konselor sebagai narasumber yang ditunjukan untuk para orangtua anak jalanan, dan lingkungan sekitar rumah anak jalanan mengenai pentingnya fungsi keluarga terkhusus orangtua untuk anaknya. 4). Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti hal ini lebih lanjut disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih terperinci atau menambahkan variabel yang mana bisa dikaitkan dengan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Novel. 2018. *Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Jalanan Terhadap Teman Sebaya Di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Pagi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Donal & Rosmawati. 2019. *Hubungan Orangtua Dengan Anak Jalanan Di Kota Pekanbaru*. Jurnal *Educhild (Pendidikan & Sosial)*. Vol. 8, No 2.
- Eka Setiawati & Suparno. 2010. *Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler*. Jurnal *Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12, No. 1.
- Hotland L.& Hodriani. 2016. *Profil kehidupan anak jalanan di kota pematangsiantar*. Vol. 4, No. 1. Jurnal *Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*.
- Herlina Astri. 2014. *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia:Faktor Penyebab, Tatanan Hidup, Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Jurnal *Aspirasi*. Vol. 5, No. 2.
- <https://www.riautelevisi.com/berita-kota-pekanbaru-masih-dipenuhi-anak-jalanan.html>. (diakses pada tanggal 22 januari 2020).
- <https://pekanbaru.tribunnews.com/2017/12/01/bikin-onar-di-simpang-pasar-pagi-arengkaempat-anak-jalanan-dibina-di-shelter> (diakses pada tanggal 22 Januari 2020).
- Mistio Mesa F, dkk. 2012. *Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar*. Jurnal *Ilmiah Konseling*. Vol. 1, No. 1.
- M. As'ad Djalali, dkk. 2014. *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Social Remaja*. Jurnal *Psikologi*. Vol 3, No. 01.
- Rahcmad B. S. 2016. *Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan Kota Samarinda*. Forum *Ekonomi*. Vol, 18. No, 1.
- Soerjono Soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gravindo Persada.
- Sarlito W. Sarwono. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Grafindo Persada.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta Cv.

Tjutjup Purwoko. 2013. *Analisis Factor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan*. Balikpapan. Vol. 1, No. 4. eJournal Sosiologi.